SENI LUKIS MISTAR

Oleh : Agus Dermawan T.

"MERUBAH model yang ada dialam, adalah jelas lebih baik daripada meniru samasekali. Karena, ini juga merupakan sistim orang seorang untuk justru menyempurnakan model^2 itu!" Begitu kata Aristoteles yang menjawab ketika ditanya oleh seorang kritikus seni, yang menghantam karya karya Zeuxis yang dianggapnya menyimpang dari hukum hukum imitasi alam.

Agaknya, tanggap mulut Aristoteles tersebut sekaligus memiliki fungsi rangkap. Yakni merobah pendapat estetika waktu itu yang berada dalam "piring" **anthropomorphisme.** Yaitu teori yang mempertahankan satu kecenderungan bahwa hal yang dianggap benar dalam mengabadikan karya seni adalah yang menjiplak alam. Konon pula, memang teori itu tumbang pelahan-lahan.

Bukan hanya tumbang, bahkan sirna dalam tumpukan sejarah yang konon pula banyak melahirkan **guru-guru** itu. Dan ini, setidak-tidaknya ditandai dengan munculnya ucap dari tenggorok **Bauhaus**, yang mendengungkan masalah **Puncak dari Perasaan Murni didalam Seni.** Dimana nampak tandas bahwa ia mengalihkan mutlak pandangannya dari alam atau yang setengah alam ke ujud yang samasekali non obyektif. Teori inilah yang melahirkan **Suprematisme**, setelah pasal-pasal Bauhaus benar^2 dipelajari.

Tokoh utama aliran ini ialah **Malevich**, pelukis yang melahirkan karya^{2}nya di Moskwa tahun 1913. Lukisan^{2}nya banyak mencerminkan akstraksi didalam bentuk^2 geometris murni. Ia tidak lagi memusingkan obyek dan bahkan menganggap obyek adalah sesuatu yang "sampah" untuk dilibatkan dalam perwujudan senilukis.

Demikian konsep itu menjalin, bahwa **perasaan** yang harus diberikan peran terpenting dalam melahirkan senilukis, hingga ia akan sampai pada presentasi **non obyektif**, atau pada puncaknya.

Lukisan^{2}nya yang ekstrim berjudul "Putih diatas Putih" (1918) yang hanya berupa kanvas telanjang dgn sebuah garis tipis membentuk bujur sangkar. "Delapan Empat Persegi Panjang Merah" (1914) dan beberapa lukisannya yang lain yang cukup memancing keluhan^2 panjang para kritisi dan masyarakat yg mengikuti seni waktu itu.

Betapa tidak, mereka sudah tak melihat apa^2. Ia telah tak kebagian cerita^2 duniawi lagi lewat matanya. Mereka hanya disuguhi renungan^2, dunia akstrak dari luar bentuk-bentuk phisik. Hingga ayal, pemberontak satu ini tetap berdiri tunggal pada prinsipnya. Tanpa pengikut. Namun apapun yang akan terjadi, Malevich tetap pada garis sejarah sebagai orang yang utama dalam penumbangan nilai^2 koncensionil senirupa didunia ini.

Beberapa tahun sesudah itu, seorang pelukis Belanda, **Piet Mondrian** juga memproklamirkan sebuah aliran baru didalam senilukis.

Gaya pelukisannya tak jauh sebagaimana Malevich. Ia menggunakan mistar dan sedikit kaidah^2 keilmuukuran dipakai untuk penyampaian elemen-elemen artistik itu. Aliran batu ini konon bernama **Neoplastisisme.** Konsepsi "kejujuran dan keilmu-ukuran" Piet Mondrian ini banyak dipublisir oleh majalah **De Stijl**, yang lantas, agak janggal pula, nama majalah tersebut lebih dikenal sebagai nama aliran lukisan^{2}nya.

Konsepsinya yang paling menonjol ialah, kecenderungannya menggunakan warna^2 **primair**, tanpa mau menggunakan warna^2 lain. Dan juga, **ketidak sudiannya membuat ilusi ruang.** Sebab baginya, membuat ilusi ruang didalam kanvas, sama halnya dengan tak menghargai bidang kanvas yang ada. Bahkan ilusi itu dianggapnya suatu penipuan!

Lukisannya yang menjadi mithos ialah "Komposisi No. 10 Plus dan Minus" yang digarapnya tahun 1915. Yang didalam perwujudan mutlak didominir garis dan warna saja, tanpa dicampuri elemen dan gejala plastisitas lain. Atau yang bernada satiris "Broadway Boogie Woogie", yang konon pula dalam lihatan kasad mata seseorang tak juga disuguhi nilai^2 satire. (lihat gambar). Aliran Tuan Piet ini resmi lahir tahun 1917. Tokoh lain yang ada di belakangnya adalah **Bart van der Leck, Theo van Doesburg** juga dari negeri Belanda.

Dari sinilah kata orang, senilukis mistar mulai berkem-
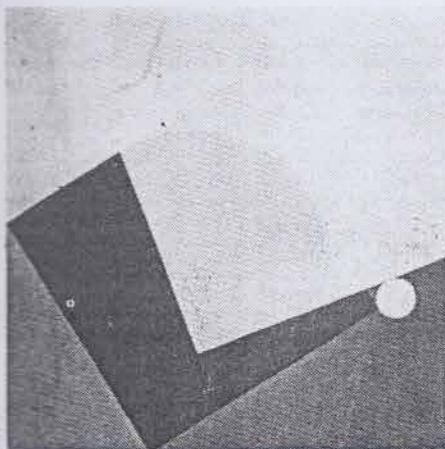
"Monumen VI!I" (lukisan : Agus Dermawan T) -- (Foto : Subroto)
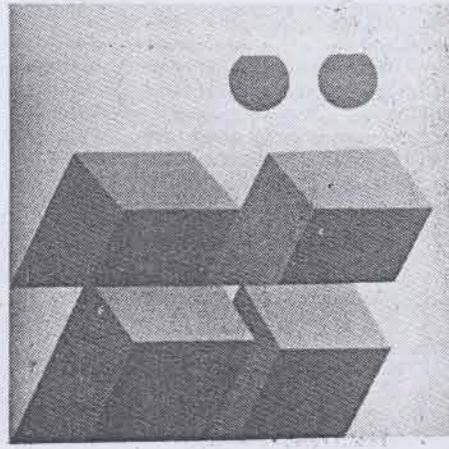
"Fantasi keruangan" (lukisan : Harsono). -- (Foto : Subroto).

bang. Dan sekaligus mulai membingungkan. Tidak dinegeri salju saja, tapi juga disini, di Indonesia. Yang menurut kata sahibul hikayat, ketinggalan beberapa puluh tahun perkembangan senirupanya dengan negeri barat.

ADAKAH SENILUKIS MISTAR DI INDONESIA ?

Inilah cukup jadi soal. Mulai dari kalangan sekolah tingkat rendah sampai ke sebuah forum senirupa yang nasional. Mengapa ?

Jikalau kita mau sedikit mendengar cerita, betapa seorang guru sekolah menengah menegur muridnya, dikala ia menugaskan menggambar bebas, tetapi murid dengan serta merta menggunakan penggaris sebagai medium pencapaian ekspresinya. Mengapa ini ditegur ? Ini bukan gambar bebas jadinya. Ini gambar mistar ! Ini persoalan awal, biang dari sebuah persoalan besar kalau boleh disebut, dalam forum senirupa kita.

"Broadway Boogie Woogie" (lukisan : Piet Mondrian). --

(Foto : Ria, Bwi)
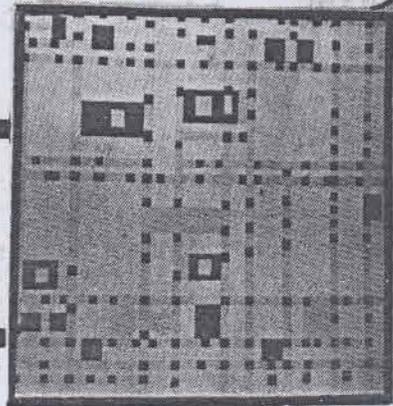
Dahulu rombongan pelukis Ries Mulder dari Bandung sedikit membuka jalan bagi kesenian macam ini. Se-tidak^{2}nya ia telah menampilkan gejala. Yakni dalam permainan bentuk kedalam potongan^2 geo- usaha memecah-mecah bentuk kedalam potongan^2 geometris. Namun rupanya gejala ini tinggallah gejala, yang memang tak dibentuk oleh konsepsi geometris an sich dalam penyampaian artistiknya.

Dan yang geometris benar^2, ternyata hanyalah nampak baru-baru ini. Yakni pada beberapa pelukis^2 muda yang beberapa belas bulan lalu berpameran karyanya. Misalnya **Harsono, Nanik Mirna.**

Yang pertama nampak mengeksploitir ruang lewat pembidangan - pembidangan geometris dengan tak peduli menggunakan kayu ataupun medium non-cat.

Yang kedua nampak mengolah ilusi optis lewat penjajaran bentuk geometris, dengan tone dan warna^2 yang semarak

Ada lagi yang lain, misalnya **Danarto** dengan pembidangan-pembidangan kayu dan kaca. **Agustinus Sumargo** dan **Eko Supriyadi** dari ASRI dll.

Apapun konsepsi dan apapun cita^2 dari prinsip^2 kaum geometris atau kaum mistaris ini, agaknya tak perlulah menjadi perbincangan yang terlampau serius. Sebab, selain konsep-konsep mereka yang individuil, juga nampaknya seni lukis mistar ini di Indonesia baru berupa "iklim" yang menyangkut pada pengertian sebuah periodisasi perjalanan **senilukisnya.**

Ini yang menjadi tanda tanya. Yang antara lain apakah tidak mungkin hal tersebut merupakan daerah persinggahan "fanatisme" sebagaimana halnya dengan abstrak ekspresionisme, surealisme ataupun kubisme **misalnya ?**

Tetapi yang lebih penting, rupanya senilukis mistar ini hanya mampu tumbuh dan hidup di lingkungan akademi seni. Dimana pelukisnya lebih beranjak pada hal^2 keilmuan yang konseptis. Hingga memang tidak terlalu salah apabila **dikatakan** bahwa dalam senilukis mistar ini unsur ratio lebih banyak turut campur dan mengambil peran banyak dalam proses perwujudannya.

Bentuk^2 segi empat, bulatan, jajaran genjang, garislurus dan garis patah sempurna menjadi elemen yang tak habis-habisnya digarap.

Keindahan wujud akan terlepas dari asosiasi phisik alam dihadapan kita. Tetapi memancing image-image yang mungkin ada diluar diri, dimana sebelumnya kita tak pernah mengharap.